

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS
INDIVIDU, *PERSONAL CULTURE*, KETAATAN ATURAN
AKUNTANSI, DAN KOMPETENSI TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada OPD Kota Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Rina Wahyu Widyaningsih
NPM : 15.0102.0201

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS
INDIVIDU, *PERSONAL CULTURE*, KETAATAN ATURAN
AKUNTANSI, DAN KOMPETENSI TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada OPD Kota Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun Oleh:
Rina Wahyu Widyarningsih
15.0102.0201

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU, *PERSONAL CULTURE*, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN KOMPETENSI TERHADAP
KECENDERONGAN KECURANGAN AKUNTANSI**

(Studi Empiris pada OPD Kota Yogyakarta)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rina Wahyu Widyaningsih

NPM 15.0102.0201

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **16 Agustus 2019**.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.

Pembimbing I

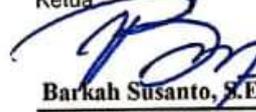
Pembimbing II

Tim Penguji



Lilik Andriani, S.E., M.Si.

Ketua



Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.

Sekretaris



Veni Soraya Dewi, S.E., M.Si.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal, **16 SEP 2019**.....



Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rina Wahyu Widyaningsih

NIM : 15.0102.0201

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS
INDIVIDU, *PERSONAL CULTURE*, KETAATAN ATURAN
AKUNTANSI, DAN KOMPETENSI TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI
(Studi Empiris Pada OPD Kota Yogyakarta)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 2 Agustus 2019

Demi bant Pernyataan



nyu Widyaningsih

NIM 15.0102.0201

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rina Wahyu Widyaningsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 28 Mei 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Sadegan RT 5 RW 8 Sumberarum, Tempuran
Magelang
Alamat Email : rinawahyu1112@gmail.com

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri Sumberarum 1
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 1 Tempuran
SMA (2011-2014) : SMK Negeri 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 2 Agustus 2019
Peneliti



Rina Wahyu Widyaningsih
NIM. 15.0102.0201

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah,5-6)

“Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

“Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh jalan menuju ke sana”

– Theodore Roosevelt

“Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu.”

– Norman Vincent Peale

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU, *PERSONAL CULTURE*, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN KOMPETENSI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (Studi Empiris Pada OPD Kota Yogyakarta)”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Bapak Barkah Susanto, SE., M. Sc. selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketulusan hati telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahan, bimbingan, kritik, dan saran dalam penulisan skripsi ini hingga sampai terlaksananya sidang skripsi.
5. Dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
6. Keluarga saya tercinta yang selalu memberikan perhatian, doa dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh sahabat tercinta akuntansi angkatan 2015 yang selalu menghibur, memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Wassalamu'alailum Wr. Wb.

Magelang, Agustus 2018

Peneliti



Rina Wahyu Widyaningsih

NIM.15.0102.0201

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penulisan.....	9
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Telaah Teori.....	13
1. Teori Atribusi.....	13
2. Teori Keagenan.....	14
3. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	16
4. Pengendalian Internal.....	18
5. Moralitas Individu.....	19
6. <i>Personal Culture</i>	21
7. Ketaatan Aturan Akuntansi	22
8. Kompetensi	23
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	24

C. Perumusan Hipotesis.....	27
1. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	27
2. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	29
3. Pengaruh <i>Personal Culture</i> terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	30
4. Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	31
5. Pengaruh Kompetensi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.....	32
D. Model Penelitian	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel.....	35
B. Data Penelitian	35
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
B. Metoda Analisis Data.....	40
C. Pengujian Hipotesis	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sampel Penelitian	39
B. Statistik Deskriptif Responden	39
C. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	40
D. Uji Kualitas Data	42
E. Regresi Linear Berganda.....	45
F. Uji Hipotesis.....	47
G. Pembahasan	51

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	55
---------------------	----

B. Keterbatasan Penelitian.....	55
C. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1	Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian.....	39
Tabel 4.2	Profil Responden.....	40
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif	40
Tabel 4.4	<i>Cross Loading</i>	43
Tabel 4.5	Uji Reliabilitas	45
Tabel 4.6	Uji Regresi	45
Tabel 4.7	Uji R^2	47
Tabel 4.8	Uji F.....	48
Tabel 4.9	Uji t	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	27
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F	36
Gambar 3.2 Penerimaan Uji t	37
Gambar 4.1 Hasil Penerimaan Uji F.....	48
Gambar 4.2 Nilai Kritis Uji t variabel Pengendalian Internal	49
Gambar 4.3 Nilai Kritis Uji t variabel Moralitas Individu	50
Gambar 4.4 Nilai Kritis Uji t variabel Personal Culture	50
Gambar 4.5 Nilai Kritis Uji t variabel Ketaatan Aturan Akuntansi	50
Gambar 4.5 Nilai Kritis Uji t variabel Kompetensi	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Riset.....	60
Lampiran 2	Bukti Riset.....	62
Lampiran 3	Kuesioner.....	66
Lampiran 4	Tabulasi Data Pengisian Kuisisioner	73
Lampiran 5	Penyebaran Kuesioner	85
Lampiran 6	Statistik Deskriptif.....	86
Lampiran 7	Uji Validitas.....	87
Lampiran 8	Uji Reliabilitas.....	93
Lampiran 9	Analisis Regresi Linier Berganda.....	94
Lampiran 10	Hasil Uji Validitas	95

ABSTRAK

PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL, MORALITAS INDIVIDU, *PERSONAL CULTURE*, KETAATAN ATURAN AKUNTANSI, DAN KOMPETENSI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

(Studi Empiris Pada OPD Kota Yogyakarta)

Oleh:

Rina Wahyu Widyaningsih

15.0102.0201

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, personal culture, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Populasi penelitian ini adalah OPD Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 82 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal, moralitas individu, personal culture, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata kunci: Pengendalian internal, moralitas individu, personal culture, ketaatan aturan akuntansi, kompetensi, kecenderungan kecurangan akuntansi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Reformasi yang terjadi di institusi pemerintah mulai ada sejak dikeluarkannya beberapa landasan hukum. Adapun bentuk pertanggungjawaban pemerintah pada masyarakat yaitu melalui laporan keuangan yang melaporkan segala aktivitas pengelolaan keuangan di institusi pemerintah. Manipulasi akuntansi mungkin dilakukan dalam praktik-praktik bisnis oleh perusahaan dan biasanya melibatkan pihak-pihak internal. Kecurangan akuntansi telah mendapat banyak perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Kasus Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA) di Indonesia terjadi secara berulang-ulang. Korupsi merupakan tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan secara tidak wajar menyalahgunakan kepercayaan publik dan merupakan termasuk kecurangan. Kecurangan akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan, dan omisi fakta kritis. Pencegahan fraud di sektor publik dilakukan dengan mengeluarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menetapkan berbagai sanksi yang diharapkan dapat menangkal atau setidaknya dapat mengurangi tindakan kecurangan. Tindakan yang terjadi karena adanya peluang untuk salah saji dalam laporan keuangan dan salahsaji yang

timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset disebut kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengendalian internal yang lemah memungkinkan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar (Putri, 2014). Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain (Zainal, 2013). Pengendalian internal sangat penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pengendalian internal yang dilakukan secara efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi (Adelin dan Fauzihardani, 2013).

Kecenderungan kecurangan akuntansi bisa disebabkan adanya perubahan tingkah laku atau moral sehingga bisa menjadikan seseorang untuk menyalahgunakan kas/aktiva yang ada. Penyalahgunaan ini nantinya akan berusaha ditutupi melalui manipulasi terhadap laporan keuangan. Faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu *greed*. Moralitas individu merupakan implikasi dari suatu budaya. Budaya yang tercermin dalam suatu organisasi merupakan suatu bentuk budaya individu (*personal culture*). Budaya individu menjadi salah satu faktor terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi juga disebabkan oleh kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidaktaatan pada aturan dapat dideteksi melalui pernyataan standar yang jelas. Standar

Akuntansi Pemerintahan (SAP) dibuat selain sebagai upaya untuk penyeragaman laporan keuangan, juga bertujuan untuk memudahkan pemeriksaan guna meminimalisir terjadinya kecurangan. Meningkatnya ketaatan pada aturan akuntansi pada sebuah pemerintahan dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi, yang nantinya akan membantu pemerintahan untuk menyediakan informasi laporan keuangan pemerintahan secara objektif dan transparansi terhadap pelaporan yang telah dibuat oleh para pihak yang berkaitan dengan pembuatan pelaporan keuangan.

Faktor Sumber Daya Manusia dalam hal ini adalah kompetensi dapat berpengaruh terhadap penyimpangan keuangan perusahaan, karena disebabkan dalam melakukan pekerjaan dan adanya kecenderungan untuk berbuat curang dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Salah satu contoh kasus yang menjadi dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan, perusahaan akan mengalami kerugian yang signifikan karena tindakan kecurangan akuntansi (Fazini dan Suparno, 2018). Kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan.

Kecurangan akuntansi (*fraud*) di Indonesia masih tinggi persentasenya. Berdasarkan informasi Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), terdapat 192 laporan masuk terkait dugaan tindak pidana korupsi di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 1 Januari 2015 hingga 2018. Laporan sejumlah 26 kasus sudah selesai proses verifikasi (*news.okezone.com*). Kasus kecurangan akuntansi terjadi di Jawa Tengah tahun 2013 berjumlah 222 kasus.

Jumlah tersebut naik 7 kasus dari tahun 2012 yang berjumlah 215 kasus. Kasus korupsi yang sering muncul antara lain yang berkaitan dengan APBD, buku ajar, dan bantuan sosial.

Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan BPK atas LKPD Pemerintah Daerah DIY Tahun 2017, termasuk implementasi atas rencana aksi yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah DIY, BPK memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas LKPD Pemerintah Daerah DIY TA 2017. Pemerintah Daerah DIY telah berhasil mempertahankan WTP sejak Tahun 2012 atau sudah 6 kali berturut-turut memperoleh opini WTP. Namun demikian, tanpa mengurangi keberhasilan yang telah dicapai oleh Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, BPK masih menemukan beberapa permasalahan.

Ada dua permasalahan dalam LKPD yang harus segera diselesaikan Pemda DIY, yakni temuan pemeriksaan atas Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan kepatuhan terhadap undang-undang. Meskipun demikian dampak permasalahan tersebut, tidak material dalam mempengaruhi kewajaran atas penyajian laporan keuangan. Opini WTP merupakan pernyataan profesional pemeriksa mengenai “kewajaran” laporan keuangan bukan merupakan “jaminan” tidak adanya *fraud* yang ditemui ataupun kemungkinan timbulnya *fraud* dimasa mendatang.

Temuan pemeriksaan atas SPI terkait dengan pengelolaan pendapatan, persediaan dan aset SMA/SMK, yang merupakan unit kerja baru di lingkungan Pemda DIY sehubungan dengan pengalihan kewenangan pengelolaan urusan

pendidikan menengah, belum memadai. Menurut Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, secara administrasi aset SMA/SMK dari kabupaten dan kota sudah masuk pembukuan Pemda DIY akan tetapi data yang masuk belum mengakomodasi perubahan-perubahan di lapangan, sehingga harus ada pemeriksaan ulang.

Temuan pemeriksaan BPK kedua yaitu temuan pemeriksaan atas kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. Salah satunya pada Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan ESDM (DPUP-ESDM) yang belum memproses jaminan. Pertambangan milik perusahaan tambang yang tidak melaksanakan kewajiban reklamasi senilai Rp276 juta. Masalah jaminan pertambangan, menurut Sekretaris Daerah (Sekda) DIY ada keteledoran, karena regulasi belum dilaksanakan sepenuhnya oleh DPUP-ESDM DIY.

Pelaksanaan operasional angkutan umum perkotaan bersubsidi Trans Jogja dengan sistem *by the service* tidak sesuai ketentuan dan beberapa pekerjaan tidak sesuai ketentuan. Permasalahan Trans Jogja, menurut Sekretaris Daerah (Sekda) DIY bahwa BPK menginginkan adanya perjanjian antara Pemda DIY dengan PT. Anindya Mitra Internasional (AMI), BUMD ikut serta mengelola moda transportasi Trans Jogja. PT AMI selama ini hanya bergerak atas perintah Gubernur DIY (*Harianjogja.com*).

Penelitian sebelumnya memiliki banyak faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, diantaranya adalah pengendalian internal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholehah, dkk (2018) menemukan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh terbalik terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menandakan bahwa, semakin

meningkat pengendalian internal yang dilaksanakan oleh Organisasi Perangkat Daerah, maka semakin berkurang kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini didukung oleh penelitian Wirakusuma dan Setiawan (2019) dan Fazini dan Suparno (2018). Berbeda dengan penelitian Gustina (2018) dan Didi & Kusuma (2018) yang mengungkapkan hasil bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah moralitas individu. Penelitian yang dilakukan oleh Sholehah, dkk (2018) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh terbalik terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin baik moralitas individu maka kecenderungan kecurangan akuntansi menurun. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Dewi (2014) Udayani dan Sari (2017). Berbeda dengan Astuti, dkk (2017) dan Budiantari, dkk (2017) yang menyebutkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Selain itu, *personal culture* juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sholehah, dkk (2018) menemukan bahwa *personal culture* memiliki pengaruh terbalik dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin baik *personal culture* dalam suatu organisasi, maka kecenderungan kecurangan akuntansi menurun. Hal ini didukung oleh penelitian Artini, dkk (2014). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Softian, (2010) dan

Chandra dan Ikhsan (2015) yang menyatakan bahwa *personal culture* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Ketaatan aturan akuntansi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani, dkk (2017) menemukan bahwa ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh terbalik terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menandakan bahwa semakin organisasi pemerintah daerah menjalankan wewenang sesuai regulasi dan peraturan yang ada maka kecenderungan kecurangan akuntansi menurun. Hal ini didukung oleh penelitian Ariani, dkk (2017) dan Rizky dan Fitri (2017). Berbeda dengan Gustina (2018) dan Nurul Azmi (2017) yang menyatakan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diminimalisasi dengan adanya dukungan kompetensi atau sumber daya manusia kompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan Wirakusuma dan Setiawan (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terbalik terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menandakan bahwa kompetensi yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menemukan hal yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan atau kecurangan akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Tarigan, dkk (2018) dan Fazini dan Suparno (2018). Berbeda dengan Laksmi dan Sujana, (2019) dan Budiantari dkk (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian Sholehah, dkk (2018) dengan persamaan variabel penelitian dan alat analisis sedangkan perbedaannya adalah **pertama**, menambah variabel yaitu variabel ketaatan aturan akuntansi, karena kecenderungan kecurangan akuntansi tidak lepas dari ketaatan aturan akuntansi. Standar akuntansi yang berpedoman pada PSAK yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang mengatur tentang unsur-unsur dalam penyajian pelaporan keuangan sesuai dengan penelitian Ariani, dkk (2017). Menambah variabel kompetensi, karena kecenderungan kecurangan akuntansi tidak lepas dari kompetensi atau sumber daya manusia. Kompetensi yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menemukan hal yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan atau kecurangan akuntansi sesuai dengan penelitian (Wirakusuma & Setiawan, 2019)

Kedua, Objek penelitian OPD Pemda DIY karena sebagai peraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) 6 tahun berturut-turut mulai tahun 2012 sampai tahun 2017. Meskipun Pemerintah Daerah DIY memperoleh opini WTP akan tetapi masih terdapat permasalahan yang ditemukan oleh BPK. Kelemahan dalam Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan mengenai pengelolaan pendapatan, persediaan dan aset tetap SMA/SMK, yang merupakan unit kerja baru di lingkungan Pemda DIY, sehubungan dengan pengalihan kewenangan pengelolaan urusan pendidikan menengah, yang belum memadai (*bpk.go.id*).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah *personal culture* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4. Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
2. Menguji dan menganalisis pengaruh moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *personal culture* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
4. Menguji dan menganalisis pengaruh ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
5. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu atau teori. Dan dapat memberikan bukti mengenai Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Kompetensi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemerintah daerah dalam pengelolaan organisasi yang berhubungan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Dan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yaitu gambaran yang jelas tentang urutan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dilakukan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang telaah teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini bertujuan untuk menerangkan dan menguraikan tentang populasi dan sampel, data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metoda analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan untuk membahas dan menguraikan pengujian yang telah dilakukan meliputi statistik deskriptif responden, uji kualitas data dan uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran. Dibagian akhir akan diisi dengan lampiran yang dapat mendukung skripsi ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Atribusi

Menurut (Heider, 1958) pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu Luthans (2005). Fritz Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Dia menekankan bahwa merasakan secara tidak langsung adalah determinan paling penting untuk perilaku.

Teori atribusi menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Robbins & Judge, 2009). Teori ini juga menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu (Schuchter & Levi, 2016). Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku kepemimpinan

seseorang tersebut. Teori atribusi menjelaskan tindakan seorang pemimpin maupun orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab.

Teori atribusi membahas penyebab – penyebab perilaku seseorang dan upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku seseorang. Perilaku kecurangan terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal. Seseorang mungkin merasa dapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah finansial. Kesempatan merupakan peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah (Andrawina & Kurniawati, 2012). Kecurangan merupakan penyimpangan dan perbuatan hukum secara sengaja untuk keuntungan pribadi atau kelompok Pedneault *et al* (2012).

2. Teori Keagenan

Teori keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) adalah s“suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent”. Baik maupun agent diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agent. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang

tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

(Ross, 1973) menyatakan bahwa bisa dikatakan hubungan keagenan muncul di antara dua (atau lebih) bagian dimana salah satu ditunjuk sebagai agen yang bertindak atas nama atau sebagai perwakilan untuk pihak lain (*principal* yang merupakan pemegang saham dalam perusahaan. Perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Perbedaan ini dapat terjadi karena manajer tidak perlu ikut menanggung risiko sebagai akibat adanya pengambilan keputusan yang salah, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh para pemilik yaitu pemegang saham, karena pihak manajemen tidak ikut menanggung risiko maka mereka cenderung untuk membuat keputusan yang tidak optimal. Begitupun halnya dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan yang tidak dapat sepenuhnya dinikmati oleh manajer, sehingga manajer tidak hanya berkonsentrasi pada maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk peningkatan kemakmuran pemegang saham, melainkan bertindak untuk mengejar kepentingannya sendiri. Para manajer mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar – besarnya dengan biaya pihak lain.

Teori keagenan atau teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan

manajemen. Manajemen adalah agen yang ditunjuk oleh pemegang saham (prinsipal) yang diberi tugas dan wewenang mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Teori keagenan dipergunakan untuk menganalisis hubungan prinsipal dan agen dalam kaitannya dengan penganggaran sektor publik (Latifah, 2010) (Abdullah, 2012). Implikasi teori keagenan muncul dalam proses penyusunan anggaran dilihat dari dua perspektif yaitu hubungan antara rakyat dengan legislatif, dan legislatif dengan eksekutif. Ditinjau dari perspektif hubungan keagenan antara legislatif dengan eksekutif, eksekutif adalah agent dan legislatif adalah *principal* (Halim dan Abdullah, 2006).

3. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Tindakan yang terjadi karena adanya peluang untuk salah saji dalam laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aset disebut kecenderungan kecurangan akuntansi Norbarani (2012). Faktor rasionalisasi dan tekanan merupakan karakteristik pelaku kecurangan akuntansi tidak dapat diobservasi karena mustahil untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh pelaku ketika melakukan kecurangan akuntansi Dorminey, dkk (2010). Adapun faktor yang membedakannya adalah tindakan yang mendasari, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Kecurangan akuntansi menyangkut cara – cara yang dihasilkan oleh akal manusia yang dipilih oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan penyajian yang salah atau palsu (Abdul Wahid & Zulkarnain, 2011). Kecurangan akuntansi mengacu

pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan kecurangan akuntansi dapat terjadi dikarenakan beberapa kondisi yang menyebabkan hal tersebut terjadi hal ini disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu tekanan, kesempatan, dan sikap/rasionalisasi (Albrecht dan Zimbelman, 2012).

Kecurangan merupakan tindakan yang disengaja oleh suatu individu maupun kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Kecurangan adalah kejahatan yang tersembunyi tanpa diketahui siapa pelakunya, dan kecurangan adalah kejahatan yang terstruktur yang dapat merugikan banyak pihak, terutama bagi pihak manajemen dan pihak kreditur yang berpartisipasi dalam pemerintahan tersebut yang banyak berkorban dalam menjalankan tugas. Kecurangan merupakan kejahatan tersembunyi, yang banyak merugikan berbagai pihak. Wilopo (2006) dalam Shintadevi menyebutkan beberapa indikator pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu:

- a. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya. Sehingga terjadinya perlakuan yang tidak semestinya.
- b. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang disignifikan dari laporan keuangan.
- c. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.

- d. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/pennggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima terhadap perlakuan yang tidak semestinya terjadi.
- e. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat meyangkut satu atau lebih individu antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

4. Pengendalian Internal

Menurut Romney dan Steinbart (2015) pengendalian internal adalah sebuah proses yang diimplementasikan untuk memberikan jaminan yang memenuhi beberapa objektif dari pengendalian internal, diantaranya yaitu menjaga aset, menjaga catatan dalam detail yang cukup untuk pelaporan aset perusahaan yang tepat dan akurat, menyediakan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, menyiapkan laporan keuangan dengan kriteria yang ditentukan, mendorong dan meningkatkan efisiensi operasional, mendorong ketaatan dalam hal manajerial, dan memenuhi persyaratan dari regulasi dan peraturan yang ada. Sistem pengendalian internal pemerintah, di dalamnya terdapat pengawasan intern. Pengawasan intern adalah seluruh proses kegiatan audit, *review*, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan

sesuai tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Pengendalian internal perlu diterapkan di sebuah perusahaan maupun instansi pemerintah, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisasi penyelewengan yang dilakukan oleh pihak tertentu. Menurut Bambang Hartadi (1992) pengertian pengendalian internal dalam arti sempit merupakan prosedur-prosedur yang dilakukan untuk memeriksa ketelitian data. Sedangkan dalam arti luas, sistem pengendalian internal merupakan sebuah sistem sosial yang mempunyai makna khusus yang berada di perusahaan.

Menurut Mulyadi (2002) pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum yang berlaku dan efektifitas operasi. Pengendalian internal sangat penting dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pengendalian internal yang dilakukan secara efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi (Adelin dan Fauzihardani, 2013).

5. Moralitas Individu

Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-*

conventional. Menurut K Bertens (1993) Moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Welton *et al.* (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Liyanarachi dan C. J. Newdick. (2009) memaparkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang mempunyai level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi di saat mereka menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan ‘hal yang benar’. Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada jika berada pada tahapan yang paling rendah (prakonvensional). Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan.

Pada tahap kedua (konvensional), individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahap tertinggi (pasca-konvensional), individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal. Menurut Rest (2000) semakin tinggi level moral seseorang maka semakin besar kemungkinan mereka melakukan ‘hal yang benar’

6. *Personal Culture*

Perilaku individu merupakan kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku, baik tingkahlaku yang bertentangan maupun yang tidak bertentangan dengan pola-pola norma yang telah dilembagakan (Dede Mariana., 2008). Konteks sistem interaksi, perilaku individu harus sesuai dengan norma yang diharapkan (prestatif), sedangkan perilaku individu yang cenderung bertingkahlaku yang mengganggu keseimbangan dalam proses interaksi, dalam kondisi statis atau dinamis disebut perilaku individu yang tidak diharapkan (nonprestatif). Budaya individu (*personal culture*) yang baik sangat penting dalam mencegah tindakan kecurangan.

Budaya dengan ciri individualistik umumnya memiliki konsep diri yang independen, sementara yang berbudaya kolektif memiliki konsep diri yang interindependen. Perbedaan konsep diri ini membawa pengaruh pada banyak aspek lain perilaku seseorang. Di bawah pemahaman konsep diri independen, semua individu fokus pada pribadi, dan pada sifat-sifat internal seperti kemampuan individu, kecerdasan, ciri pembawaan *personal*, tujuan dan kecenderungan pribadi mengungkapkan hal itu di depan umum, dan secara pribadi menguji serta memastikannya melalui perbandingan sosial. Sebaliknya yang berbudaya kolektif lebih menekankan apa yang dikatakan “*the fundamental connectedness of human being*”.

7. Ketaatan Aturan Akuntansi

Hery (2013) standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan, dan prosedur yang telah disusun dan di sahkan oleh sebuah lembaga resmi (badan pembentuk standar) pada saat tertentu. Standar ini merupakan tentang cara pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, pendapatan, biaya, dan pelaporannya dalam bentuk laporan keuangan. Ada dua kebutuhan yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yaitu pihak ekstern dan pimpinan selaku pihak pengelola keuangan dan pengelola aset dan penyajian laporan keuangan. Dari pihak esktern pemakai laporan keuangan terdiri dari: investor, kreditor, pemasok, masyarakat, pemerintah, pelanggan. Mereka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda yang harus dipenuhi, secara teoritis, ketaatan akuntansi juga merupakan kewajiban yang harus diterapkan oleh masing-masing organisasi.

Menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh IAI. Informasi yang tersedia dilaporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor dan manajemen jadi harus dapat diandalkan. Sehingga dibutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

Ada dua kebutuhan yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yaitu pihak pemakai (pihak ekstern) dan pimpinan selaku pihak pengelola aset dan penyaji laporan keuangan Thoyibatun (2009). Dari pihak ekstern, pemakai laporan keuangan terdiri atas: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda yang harus dipenuhi. Agar menghasilkan informasi yang berkualitas, maka penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan prosedur dan prinsip serta aturan kerja yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi merupakan sejumlah aturan yang menjadi pedoman bertindak dalam melaksanakan akuntansi di perusahaan

8. Kompetensi

Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan, efektif atau berkinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Kompetensi merupakan perilaku atau perbuatan seseorang meliputi kemampuan umum, ketrampilan dan pengetahuan tentang kebijaksanaan aturan dan pedoman pelaksanaan tugas (Sawyer (2005). Menurut Mathis.L.Robert & Jackson (2001), kompetensi adalah karakteristik dasar yang dapat dihubungkan dengan pencapaian kinerja individu dan tim, terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*capability*).

Kemampuan (*capability*) merupakan bagian dari kompetensi. Model *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menggambarkan kemampuan (*capability*) dalam enam komponen, yaitu: (1) posisi atau fungsi dalam organisasi (*position/function*), (2) kecerdasan/keahlian (*brains*), (3) keyakinan/ego (*confidence/ego*), (4) kemampuan untuk memaksa orang lain (*coercion skills*), (5) kemampuan untuk berbohong (*effective lying*), dan (6) kemampuan untuk mengelola stres (*immunity to stress*).

Spencer dan Spencer (1993) menyusun kelompok kompetensi dalam enam cluster, yaitu: (1) kompetensi berprestasi dan tindakan (*achievement and action*); (2) kompetensi melayani (*helping human service*); (3) kompetensi memimpin (*influence*); (4) kompetensi mengelola (*managerial*); (5) kompetensi berfikir (*cognitive*); dan (6) kompetensi kepribadian efektif (*personal effectiveness*).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wirakusuma dan Setiawan (2019)	Pengendalian internal, kompetensi, <i>locus of control</i> , dan kecenderungan kecurangan akuntansi.	Pengendalian internal dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan <i>locus of control</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2	Gustina, (2018)	Sistem Pengendalian intern, ketaatan aturan akuntansi	Sistem pengendalian intern dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
3	Fazini dan Suparno (2018)	Pengendalian Internal, sumber daya manusia dan kecurangan akuntansi.	Pengendalian internal dan sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4	Sholehah, dkk (2018)	Pengendalian internal, moralitas individu, <i>personal culture</i> , dan kecurangan akuntansi	Pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. <i>Personal culture</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.
5	Muna dan Harris (2018)	Pengendalian internal, asimetri informasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi.	Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.
6	Didi dan Kusuma (2018)	Pengendalian internal, penegakan peraturan, keadilan distributif, keadilan prosedural, komitmen organisasi, dan budaya organisasi	Pengendalian internal dan penegakan peraturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Keadilan distributif, keadilan prosedural, komitmen organisasi, dan budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan.
7	Tarigan, dkk (2018)	Kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, komitmen organisasi, kompetensi dan kecurangan	Kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, komitmen organisasi, dan kompetensi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan.
8	Ariani, dkk (2017)	Pengendalian intern kas, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan kecurangan akuntansi.	Pengendalian intern kas dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
9	Nurul Azmi (2017)	Ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi	Ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
10	Astuti,dkk (201	Moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, efektivitas pengendalian internal, kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi.	Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi, Ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi.
11	Budiantari, dkk (2017)	Efektivitas pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas dan kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>) akuntansi	Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Profesionalisme badan pengawas berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
12	Lestari dan Supadmi, (2017)	Pengendalian internal, integritas, asimetri informasi, dan kecurangan akuntansi.	Pengendalian internal dan integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.
13	Udayani dan Sari, (2017)	Pengendalian internal, moralitas individu dan kecenderungan kecurangan akuntansi	Pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
14	Chandra dan Ikhsan (2015)	keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, penegakan peraturan, budaya etis, komitmen organisasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi.	Keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan penegakan peraturan pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Budaya etis dan komitmen organisasi tidak terdapat pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
15	Dewi, (2014)	Moralitas individu, pengendalian internal dan kecurangan akuntansi	Moralitas individu dan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.
16	Artini, (2014)	Budaya organisasi, efektivitas pengendalian internal dan kecenderungan kecurangan akuntansi	Budaya etis organisasi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sumber: data penelitian Terdahulu 2019

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2009) pengendalian internal adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga asset, memberikan informasi yang akurat dan andal mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyadi (2002)

pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum yang berlaku dan efektifitas operasi.

Pengendalian internal yang baik dan dirancang oleh sistem akan meminimalisasi kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini sesuai dengan teori keagenan dipergunakan untuk menganalisis hubungan prinsipal dan agen dalam kaitannya dengan penganggaran sektor publik seperti Organisasi Pemerintah (OPD) Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) membuat anggaran yang disahkan oleh lembaga legislatif. Peran pengendalian internal sangat diperlukan dalam mengawasi pembuatan anggaran karena ada kemungkinan anggaran tidak sesuai dengan alokasi sumber daya masyarakat. Ketidaksesuaian antara anggaran dan alokasi disebabkan karena perbedaan kepentingan antara agen (OPD) dan *principal* (legislatif) yang menjadi potensi tindakan kecurangan. Pengendalian internal yang efektif, memungkinkan terjadinya pengecekan silang (*cross check*) terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini menurunkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Pengendalian internal yang baik dapat mengurangi bahkan menutup peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Riset sebelumnya yang dilakukan oleh Thoyibatun (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya pengendalian internal yang

efektif diperlukan untuk memungkinkan terciptanya akuntabilitas keuangan dan sebagai upaya dalam mencegah organisasi dari kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi yang dapat dilakukan oleh pimpinan ataupun bawahannya. Artinya kecenderungan kecurangan akuntansi ditentukan oleh pelaksanaan pengendalian internal terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sholehah, dkk (2018). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1. Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

2. Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Bertens (1993) moral memiliki arti sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas dapat diartikan sebagai keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik atau buruknya sifat sebagai manusia. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pre-conventional, tahapan conventional dan tahapan post-conventional. Welton et al. (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya.

Moralitas individu terbentuk dari keadaan internal dan eksternal. Hal itu sejalan dengan teori atribusi yang dapat menilai penyebab yang dilakukan individu dalam setiap kegiatannya. Kecenderungan kecurangan

akuntansi dapat terjadi apabila faktor moralitas individu pada aparat Organisasi Pemerintah Daerah bernilai tidak wajar. Teori atribusi dapat menjelaskan proses penilaian tentang penyebab yang dilakukan individu terhadap kecurangan akuntansi.

Hasil dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi (2014) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya seseorang dengan level penalaran moralitas individu yang tinggi akan cenderung melakukan perbuatan yang etis karena sensitif terhadap isu-isu etika dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sholehah dkk., 2018). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Moralitas Individu Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

3. Pengaruh *Personal Culture* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Organisasi yang satu berbeda dari yang lain dalam nilai-nilai, norma-norma, dan harapan yang membentuk budayanya. Budaya yang baik dalam organisasi akan menciptakan perilaku juga dalam diri seorang anggota organisasi, begitu juga sebaliknya. Setiap orang dalam organisasi tersebut akan cenderung melakukan kecurangan karena pegawai tersebut merasionalisasi tindakan tersebut sebagai tindakan yang biasa atau wajar terjadi. Salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi Arens, (2008).

Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang dapat menjelaskan proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku budaya individu. Teori atribusi dapat memberikan penjelasan argumentasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang didasari oleh *personal culture* atau budaya organisasi. Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi apabila *personal culture* atau budaya individu dalam suatu organisasi tidak wajar.

Artini (2014) menyatakan bahwa faktor budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin baik penerapan budaya etis atau penerapan *personal culture* dalam suatu organisasi maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Sholehah dkk (2018). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. Personal Culture Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

4. Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Salah satu aturan dalam suatu perusahaan adalah aturan dalam pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berpedoman pada PSAK yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang mengatur tentang unsur-unsur dalam penyajian pelaporan keuangan. Menurut Rahmawati (2012) standar akuntansi disusun untuk menjadi dasar

penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang handal akan memberikan informasi yang akurat dan handal bagi pihak yang membutuhkan.

Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agen (OPD) dan *principal* (Lembaga legislatif). Ketaatan aturan akuntansi merupakan hal yang wajib dilakukan. Ketaatan aturan akuntansi di setiap instansi dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangannya merupakan upaya pertanggungjawaban agen terhadap principal. Kecurangan akuntansi dapat terjadi apabila instansi tidak mewujudkan bentuk ketaatan aturan akuntansi. Semakin ditaatinya aturan akuntansi yang berlaku maka pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan dan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan akan mudah terdeteksi.

Penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya ketidaktaatan penyusun terhadap aturan atau standar akuntansi yang berlaku, maka akan menimbulkan kecurangan yang sulit dideteksi oleh auditor. Hal ini didukung oleh penelitian Ariani dkk (2017).

H4. Ketaatan Aturan Akuntansi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

5. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kompetensi merupakan perilaku atau perbuatan seseorang meliputi kemampuan umum, ketrampilan dan pengetahuan tentang kebijaksanaan aturan dan pedoman pelaksanaan tugas Sawyer (2005).

Sehingga dengan kompetensi yang dimiliki oleh pegawai yang sesuai dalam suatu perusahaan dapat menciptakan keefektifan kerja. Pegawai yang berkompotensi dan memiliki kemampuan kerja yang baik akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan Popoola, dkk (2014). Kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan.

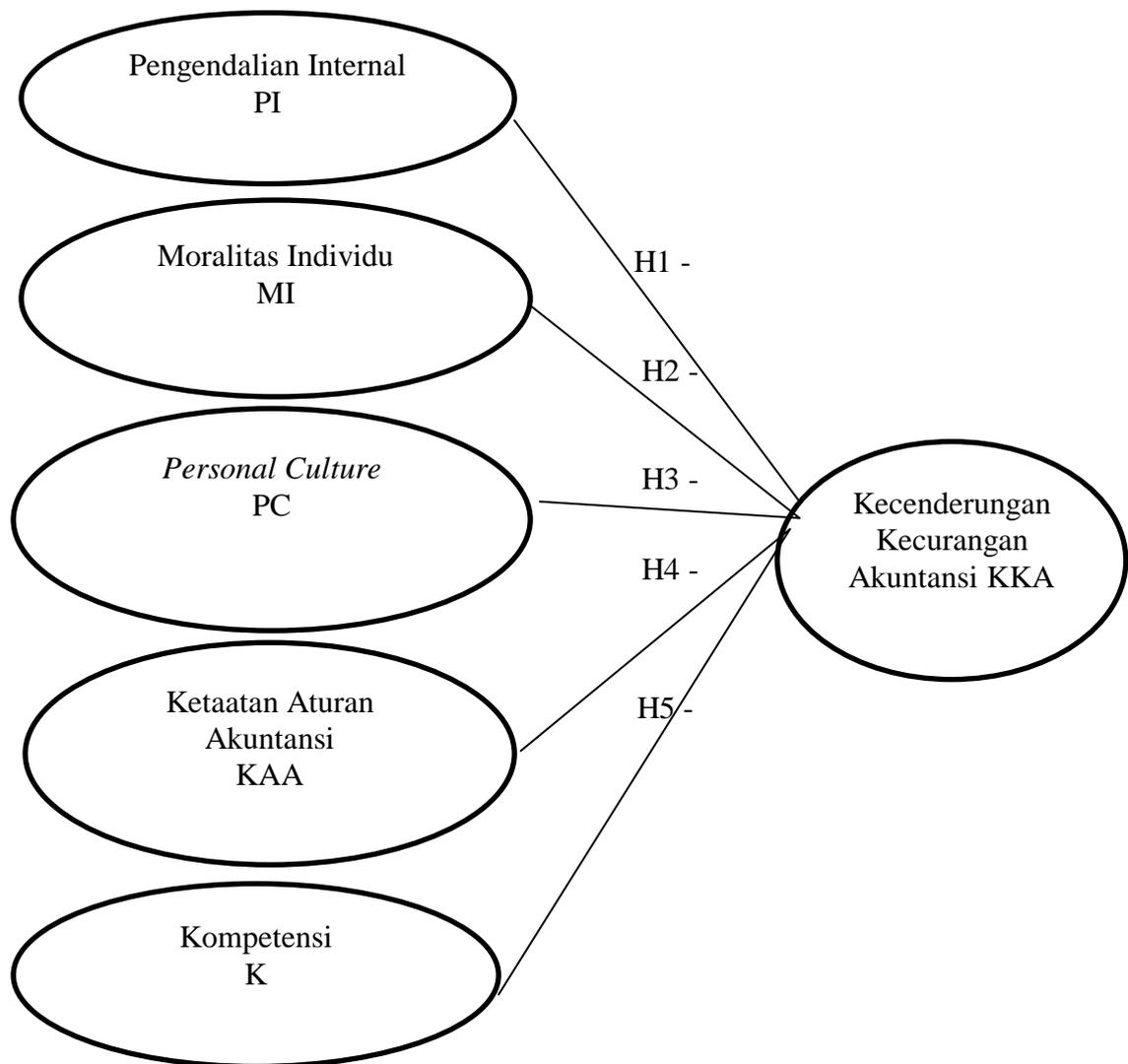
Kompetensi yang rendah juga akan mengakibatkan kegagalan dalam audit karena auditor akan kesulitan dalam menemukan temuan – temuan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan (Johnson-Rokosu, 2015). Kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Ditinjau dari teori atribusi, teori membahas penyebab – penyebab perilaku seseorang dan upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku seseorang. Perilaku kecurangan terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal.

Hasil dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Wirakusuma dan Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tingkat kompetensi seseorang menyebabkan semakin rendah tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki pengalaman yang baik di bidangnya maka hal

tersebut akan menjauhkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akuntansi.

H5. Kompetensi Berpengaruh Negatif Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2018). Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Yogyakarta tepatnya di OPD Pemerintah Kota Yogyakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pejabat dan karyawan yang melaksanakan tugas dan fungsi akuntansi di instansi pemerintah di OPD Kota Yogyakarta.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Sampel penelitian adalah Kepala Subag. Keuangan OPD, Bendahara OPD, Verifikator OPD, Penganggaran OPD, dan Staff Keuangan OPD di setiap OPD Pemerintah Kota Yogyakarta.

B. Data Penelitian

1. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer. Menurut pendapat Sugiyono (2013) sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada responden yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan teknik pengambilan data peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden. Untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* (pemilihan sampel secara tidak acak) sehingga sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Subag. Keuangan OPD, Bendahara OPD, Verifikator OPD, Penganggaran OPD, dan Staff Keuangan OPD di setiap OPD Pemerintah Kota Yogyakarta.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan dengan menyebar kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner akan dibagikan pada pegawai instansi pemerintah.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah tindakan yang disengaja oleh suatu individu maupun kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Variabel diukur dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang diminta menjawab dalam skala likert dengan 5 poin, dimana pengukuran dimulai dengan anggapan sangat tidak setuju yang diberi nilai 1 dan skala sangat setuju yang diberi nilai 5 yang menggunakan 5 pernyataan (Sholehah et al., 2018). Indikator variabel ini adalah

- a. kecenderungan untuk melakukan manipulasi.
- b. kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang disignifikan dari laporan keuangan.
- c. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja, dan
- d. kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain Jonathan (2006). Variabel independen untuk penelitian ini adalah:

a. Pengendalian Internal

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengendalian internal sejumlah 6 pernyataan Sholehah et al., (2018).

Lima indikator Komponen Pengendalian Internal adalah

- (1) lingkungan pengendalian
- (2) penilaian risiko,
- (3) kegiatan pengendalian,
- (4) informasi dan komunikasi
- (5) pemantauan.

Variabel diukur menggunakan skala likert 1 – 5 poin, dimana pengukuran dimulai dengan anggapan sangat tidak setuju yang diberi nilai 1 dan skala sangat setuju yang diberi nilai 5.

b. Moralitas Individu

Moralitas merupakan kualitas mengenai baik buruknya perilaku seseorang. Seseorang yang bermoral memiliki daya tarik untuk berperilaku baik yang memiliki nilai positif. Seseorang yang tidak bermoral cenderung akan bertindak untuk melakukan kecurangan yang akan merugikan bahkan membahayakan orang lain (Radhiah, 2016).

Penelitian Ariani dkk (2014) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi moralitas individu yang dimiliki pegawai maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun.

Indikator variabel moralitas individu menggunakan kasus dilematis yang terdiri dari 2 pernyataan mengukur moralitas individu dengan skala likert 1 - 5 Sholehah et al., (2018) dimana pengukuran dimulai dengan anggapan sangat tidak setuju yang diberi nilai 1 dan skala sangat setuju yang diberi nilai 5.

c. *Personal Culture*

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Culture* dan *personal culture* sebenarnya mempunyai makna yang sama hanya dibatasi oleh ruang lingkungannya saja yakni, budaya pribadi (*personal culture*) fokus kepada satu individu. Pandangan luas tentang persepsi pegawai di instansi pemerintah pada tindakan etis pimpinan yang menaruh perhatian pentingnya etika di organisasi dan akan memberikan penghargaan ataupun sanksi atas tindakan yang tidak bermoral.

Variabel diukur menggunakan 5 pernyataan Sholehah et al., (2018) dengan skala likert 1 - 5, dimana pengukuran dimulai dengan anggapan sangat tidak setuju yang diberi nilai 1 dan skala sangat setuju yang diberi nilai 5. Indikator yang digunakan adalah

- (1) Motivasi
- (2) Sikap
- (3) Keyakinan
- (4) imbalan dan hukuman

d. Ketaatan Aturan Akuntansi

Hery (2013) standar akuntansi mencakup konvensi, peraturan, dan prosedur yang telah disusun dan di sahkan oleh sebuah lembaga resmi (badan pembentuk standar) pada saat tertentu. Jika laporan keuangan tidak disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, maka akan

memberikan kesempatan terjadinya kecurangan akuntansi yang akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan.

Ketaatan Aturan Akuntansi diukur dengan pernyataan yang berjumlah 5 yang diadopsi dari Prekanida Farizqa Shintadevi (2015) yang diadaptasi dari penelitian Thoyibatun (2009) yang mengacu pada PP RI No.71 tentang Standar Akuntansi Pemerintah dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Indikator yang digunakan adalah

- (1) persyaratan pengungkapan
- (2) menyajikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan publik
- (3) objektif
- (4) memenuhi syarat kehati-hatian
- (5) memenuhi konsep konsistensi penyajian.

Variabel diukur menggunakan skala likert 1 - 5, dimana pengukuran dimulai dengan anggapan sangat tidak setuju yang diberi nilai 1 dan skala sangat setuju yang diberi nilai 5.

e. Kompetensi

Sumber daya manusia merupakan elemen utama organisasi dibanding elemen lain selain modal, teknologi, dan uang, sebab manusia yang akan mengendalikan sumber daya lain. Kompetensi sumber daya manusia adalah pengetahuan dan keahlian menyelesaikan tugas tugas dalam organisasi. Kompetensi Sumber Daya Manusia diukur dengan 3 indikator yaitu,

(1) Pengetahuan

(2) Keterampilan

(3) Sikap

Variabel Kompetensi Sumber Daya Manusia diukur dengan skala likert 1 – 5 menggunakan 5 pernyataan, dimana pengukuran dimulai dengan anggapan sangat tidak setuju yang diberi nilai 1 dan skala sangat setuju yang diberi nilai 5.

D. Metoda Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data agar mudah dipahami. Statistik deskriptif berhubungan dengan menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau fenomena. Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (nama OPD, nama responden, jenis kelamin, umur, jenjang pendidikan, tingkat jabatan dan lama masa kerja). Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), minimum, dan standar deviasi Ghazali (2018).

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh

kuesioner tersebut (Ghozali 2018:52). Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. dalam menguji validitas instrumen kuisisioner penelitian ini, menggunakan uji validitas dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk atau variabel.

Alat uji lain yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah *Kaiser-Mayer-Olkin Measure Of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai yang dikehendaki harus > 0.50 dan *cross loading* > 0.50 untuk dapat dilakukan analisis faktor (Hair, dkk 2016).

b. Uji reliabilitas

Menurut Ghozali (2018:47) reliabilitas merupakan metode pengukuran terhadap kuesioner yang menjadi indikator suatu variabel. Sebuah kuesioner menjadi reliabel apabila jawaban informan terhadap pertanyaan yang ada pada kuesioner memberikan jawaban yang konsisten. Uji realibilitas dimaksud untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini untuk memulai sejauh mana pengukuran dapat dipercaya yang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70 atau 70% (Ghozali, 2018).

E. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

$$KKA = a + \beta_1PI + \beta_2MI + \beta_3PC + \beta_4KAA + \beta_5K + e$$

Dimana:

KKA = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

PI = Pengendalian Internal

MI = Moralitas Individu

PC = *Personal Culture*

KAA = Ketaatan Aturan Akuntansi

K = Kompetensi

e = Error term

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dengan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel

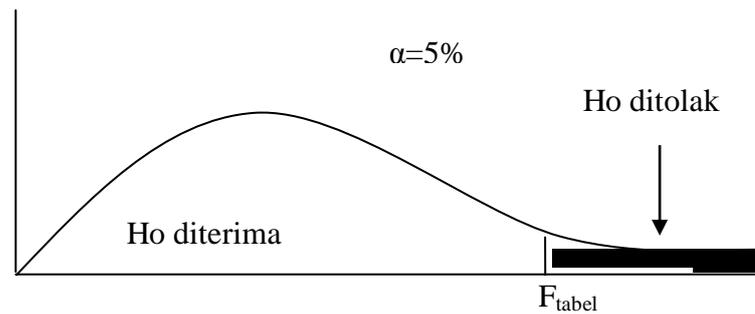
independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghozali (2018).

3. Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*) Ghozali (2018).

Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak *fit*. Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Menentukan nilai F tabel dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df)= k dan derajat kebebasan penyebut (df)= n-k-1, dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model penelitian dapat dikatakan baik (*fit*).
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha = 0.05$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak terima. Artinya model penelitian dikatakan tidak baik atau tidak *fit*.



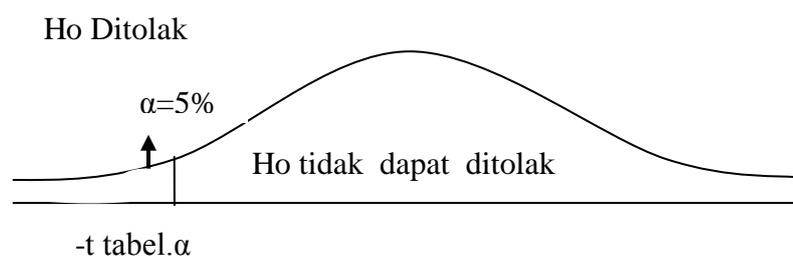
Gambar 3.1 Uji F

4. Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2018), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. *Level of significant* pada taraf $\alpha=5\%$ dengan derajat kebebasan dinyatakan dalam $df=n-1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*).

a. Hipotesis Negatif

- (1) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- (2) Jika nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha = 0.05$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a tidak diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan Uji t (Hipotesis Negatif)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, *personal culture*, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada OPD Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan:

1. Hasil *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari pengendalian internal, moralitas individu, *personal culture*, ketaatan aturan akuntansi, dan kompetensi mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi sebesar 27.1% dan sisanya 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti atau diluar model regresi penelitian ini.
2. Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan pada penelitian ini sudah bagus (*fit*) untuk diuji.
3. Hasil uji t menunjukkan bahwa pengendalian internal dan kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas individu, *personal culture*, dan ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

B. Keterbatasan

1. Penelitian memiliki keterbatasan mengenai profil responden seperti tingkat pendidikan, masa kerja, dan masa jabatan
2. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuesioner tanpa wawancara. Sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen secara tertulis sehingga tidak dapat dipastikan pengisian kuesioner sesuai dengan keadaan sebenarnya.
3. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada OPD Kota Yogyakarta

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan sedikit saran yang mungkin dapat berguna sebagai masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel tingkat Pendidikan dan tingkat pengalaman kerja apabila dengan adanya tingkat pendidikan dan tingkat pengalaman yang memadai pada pegawai OPD akan mengurangi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Pegawai yang memiliki tingkat Pendidikan yang memadai, maka akan cenderung melakukan yang terbaik untuk organisasi.
2. Penelitian selanjutnya, dengan menggunakan kuesioner disertai wawancara agar tidak bias serta menghindari kemungkinan responden tidak objektif dalam mengisi kuisisioner.
3. Sampel penelitian sebaiknya tidak hanya pada OPD Kota Yogyakarta agar dapat dijadikan generalisasi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, M. N., & Zulkarnain, Z. A. (2011). Applying packet generator for secure network environment. *Journal of Computer Science*.
- Abdullah, S. (2012). Perilaku Oportunistik Legislatif dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya: Bukti Empiris dari Penganggaran Pemerintah Daerah di Indonesia. *Ringkasan Disertasi. Universitas Gajah Mada*.
- Adelin, V., & Fauzihardani, E. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination*. South-Western: Cengage Learning.
- Andrawina, L., & Kurniawati, A. (2012). *Framework for Community of Practice based on SECI method and KM cycle*. In *International Conference on ICT and Knowledge Engineering*. 189–193.
- Arens, A. A., Elder, & Beasley. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi Jilid 1* (12th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Ariani, N. P. W., Purnamawati, I. G. A., & Kurniawan, P. S. (2017). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Asimetri Informasi Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Lpd Di Kecamatan Kintamani. *Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8.
- Artini, N. L. E. A., Adiputra, I. M. P., SE, S., Herawati, N. T., & AK, S. (2014). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Jembrana. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksh*, 2(1).
- Astuti, INi Ketut Ayu Tri, Sujana, E., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Buleleng. *Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Bambang Hartadi. (1992). *Sistem Pengendalian Intern (dalam Hubungannya dengan Manajemen dan Audit)*. (edisi 2). Yogyakarta: BPF.
- Chandra, D. P., & Ikhsan, S. (2015). Determinan Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Pada Dinas Pemerintah Se Kabupaten Grobogan. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Dede Mariana. (2008). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Pejabat Publik : Studi pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosiohumaniora*, 10(3), 201–219.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2014). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Tesis, Universitas Udayana*.
- Didi, & Kusuma, I. C. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud): Persepsi Pegawai Pemerintahan Daerah Kota Bogor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(1).

- Dorminey, J., Fleming, A., Kranacher, M., & Riley, R. (2010). Beyond The Fraud Triangle. *The CPA Journal*, 80(7), 17–23.
- Fazini, H. N., & Suparno. (2018). Pengaruh Sumber Daya Manusia Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Studi Pada Pt Pegadaian (Persero) Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3, 625–637. Retrieved from www.bpkp.com
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustina, I. (2018). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Skpd Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7.
- Hair, J.F., R. E. A., Tatham, R. L., & W, C, B. (2016). *Multivariate Data Analysis*. In *Technometrics* (Vol. 31). <https://doi.org/10.2307/3556165>
- Halim, A., & Abdullah, S. (2006). Hubungan dan Masalah Keagenan di Pemerintahan Daerah: Sebuah Peluang Penelitian Anggaran dan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, 2(1), 53–64.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.
- Hery. (2013). *Auditing Pemeriksaan Akuntansi I*. Jakarta: Penerbit PT GASINDO.
- Jensen, & Meckling. (1976). The Theory of the Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305–360.
- Johnson-Rokosu, S. (2015). Integrating Forensic Accounting Core Competency into the Study of Accounting: Case of Nigeria Tertiary Institutions. *Academic Journal of Economic Studies*.
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- K Bertens. (1993). *Etika K. Bertens Volume 21 dari 313 p*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kohlberg, L. (1969). *Stage and Sequence: The Cognitive Developmental Approach to Socialization*. In D. Goslin, (Ed.), (H. of S. T. and Research, ed.). Chicago: IL: Rand McNally.
- Laksmi, P. S. P., & I Ketut Sujana. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3).
- Latifah, N. . (2010). Adakah Perilaku Oportunistik dalam Aplikasi Agency Theory di Sektor Publik ? *Fokus Ekonomi*, 5(2), 85–94.
- Lestari, N. K. L., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas Dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 389–417.
- Liyanarachi, G., & C. J. Newdick. (2009). The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89(1), 37–57.
- Luthans, F. (2005). Organizational Behavior 10th Edition. In *Alih Bahasa: Vivin Andhika, dkk*. Yogyakarta: Andi.
- M., S. L., & Spencer, S. M. (1993). Competency work, Model for Superior

- Perform. *Jhon Wiley and Son.Inc.*
- Mathis.L.Robert, & Jackson.H.John. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Buku kedua). Jakarta.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (Edisi keen). Jakarta: Salemba Empat.
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri BLU). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44.
- Ni Luh Eka Ari Artini ., I Made Pradana Adiputra, S.E., S.H., M. S., & Nyoman Trisna Herawati, SE.AK, M. P. . (2014). Pengaruh Budaya Etis Organisasi Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Kabupaten Jembrana. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Ni Nyoman Ayu Budiantari, Yuniarta, G. A., & Made Arie Wahyuni. (2017). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Profesionalisme Badan Pengawas Dan Moralitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Norbarani, L. (2012). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS NO.99. *Skripsi: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.*
- Nurul Azmi. (2017). Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada BUMN di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- Pedneault, S., Silverstone, H., Rudewicz, F., & Sheetz, M. (2012). Forensic Accounting and Fraud Investigation for Non-Experts. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Popoola, O. M. J., Che-Ahmad, A., & Samsudin, R. S. (2014). Forensic Accounting and Fraud: Capability and Competence Requirements in Malaysia. *Journal of Modern Accounting & Auditing*, 10(8), 825–834.
- Pria Agung Softian. (2010). *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Motivasi, dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Daerah.*
- Putri, A. A. P. A. (2014). *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- Rahmawati, A. P. (2012). Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi: Universitas Diponegoro.*
- Rest, J. R. (2000). A Neo-Kohlbergian Approach To Morality Research. *Journal of Moral Education*, 29(4), 381–395.
- Rizky, M., & Fauziah Aida Fitri. (2017). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Penegakan Hukum, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(2), 10–20.
- Robbins, P. S., & Judge, T. A. (2009). *Organizational Behavior* (13th Editi;

- Pearson Education, ed.). Inc., Upper Saddle River: New Jersey.
- Romney, Marshal B., & Steinbart, P. J. (2009). *Accounting Information Systems*. USA: Cengage Learning.
- Romney, Marshall B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Information Systems, 13th ed.* england: Pearson Educational Limited.
- Ross, S. A. (1973). The Economic Theory Of Agency. The Principal\`S Problem. *The American Economic Review*, 63(2), 134–139.
- Sawyer, Dittenhofer, S. C., & Cheiner, S. (2005). *Internal Auditing* (Buku Satu,). Jakarta: Salemba Empat.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). The Fraud Triangle revisited. *Security Journal*, 29, 107–121.
- Sholehah, N. L. H., Rahim, S., & Muslim, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Personal Culture Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 40–54.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, R. S., Hasan, A., & Andreas. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Kecurangan. *Jurnal Ekonomi*, 26(1).
- Thoyibatun, S. (2009). Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*.
- Thoyibatun, S. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi serta akibatnya terhadap kinerja organisasi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(2), 245–260.
- Udayani, A. A. K. F., & Maria M Ratna Sari. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3).
- Welton, R. E., Davis, J. R., & Lagrone, R. M. (1994). Promoting the Moral Development of Accounting Graduate Students: An Instructional Design and Assessment. *Accounting Education*, 3(1), 35–50.
- Wirakusuma, I. G. B., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi dan Locus Of Control Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Akuntansi Universitas Udayana*, 26, 1545–1569. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p26>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zainal, R. (2013). *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang)*. 1(3).